

Petualangan Selendang Kuning

Alya Nurul Izza

Namaku Nina. Umurku baru 12 tahun. Aku merupakan salah satu anak didikan Sanggar Tari Tradisional Mentari. Disini aku belajar banyak tari tradisional, baik tarian dari Sumatra hingga tarian dari Papua. Aku mempunyai dua sahabat di sanggar tari ini mereka adalah Melly dan Kelvin. Melly, dia seumuran denganku. Melly sangat pandai menari, dia selalu mengajari temannya tentang berbagai tarian. Tapi Melly sangat penakut, dia selalu takut dengan hal gaib, entah kenapa dia sangat takut dengan hal gaib. Kelvin, dia juga seumuran denganku. Kelvin sangat periang, dia tidak suka melihat temannya bersedih, jadi dia selalu menghibur temannya yang bersedih agar bisa bahagia kembali. Tetapi dia selalu menjahiliku, saat waktu pulang dia sering menyembunyikan sepatuku di suatu tempat. Walaupun Kelvin begitu, dia tetap sahabatku yang terbaik.

Hari ini aku, kedua sahabatku serta teman-temanku yang lain, sedang latihan menari di sanggar. Pada latihan kali ini kami berlatih Tari Bapang. Seminggu lagi kami akan mengikuti Pekan Budaya Jawa Timur dan persembahan yang akan kami tampilkan adalah Tari Tapang, sehingga pada latihan kali ini kami harus mempersiapkan tarian tersebut dengan baik.

“Anak-anak, jangan lupa persiapkan diri untuk Pekan Budaya minggu depan, hafalkan gerakannya dan jangan terlalu banyak tidur larut malam! Baik, mungkin itu saja pesan dari saya, silahkan meninggalkan kelas,” tutur pelatih kami sembari mengakhiri latihan.

“Siap bu!” Jawab kami serempak.

Latihan seketika diakhiri. Waktu masih menunjukkan pukul 14.00, kurang 1 jam hingga latihan jam kami benar-benar selesai. Aku benar-benar lupa, bahwa latihan kali ini akan selesai lebih cepat. Kesimpulannya adalah aku bakal dijemput setelah yang lain pulang. Aku menunggu di teras sanggar, selagi menunggu jemputan aku memikirkan persiapanku tentang pekan budaya minggu depan. Tiba-tiba Kelvin dan Melly mengham-piriku dan menepuk bahu.

“Hei, kamu melamun?” tanya Kelvin.

“Enggak tuh,” jawabku.

“Ohh...” Melly mengangguk paham.

“Omong-omong kamu belum dijemput? tumben?” tanya Kelvin.

“Belum, aku lupa kalau hari ini pulang lebih cepat, jadi aku belum bilang ke mama suruh jemput lebih cepat.” Jawabku.

“Tenang, kita juga belum dijemput,” Kelvin memberitahu.

”Untung aku ada yang *nemenin*.” Perasaanku lega.

“Eh, kalian siap sebenarnya siap enggak sih buat Pekan Budaya minggu depan?” Kelvin membuka pembicaraan.

“Kalo aku masalah gerakkan aja udah siap, tapi ya gitu masih kurang percaya diri.” Jawab Melly.

“Kalo kamu Nin?” tanya Kelvin kepadaku.

“Aku sih belum terlalu siap, emang kamu sendiri Vin?” tanyaku.

“Enggak usah ditanya, pati kalian sudah tau jawabannya apa.” Kelvin menjawab dengan gaya khasnya. Kamipun berbincang tentang banyak hal. Selain berbincang tentang pekan budaya minggu depan, kami juga berbincang tentang kegiatan di sekolah masing-masing. Hingga kami pun terasa jenuh. Untuk mengusir kejenuhan kami, Kelvin pun mengajak kami pergi berkeliling sanggar.

“Kalian *nggak* bosenkah duduk-duduk di sini dari tadi?” tanya Kelvin.

“Bosen sih,” jawab Melly.

“Keliling-keliling sanggar yuk, lumayan sambil nunggu jemputan.” Kelvin mengajak.

“Boleh juga, lumayan sih jenuhnya bisa agak hilang,” seruku.

Kamipun mulai berdiri dan mulai beranjak dari teras sanggar. Kami pun mulai berkeliling sanggar. Kami juga berbicara banyak hal sembari berjalan, tapi, tiba-tiba Kelvin bertanya padaku tentang keanehan selendang kuning milik pelatih kami.

“Nin, kamu merasa ada yang aneh enggak *sih* saat pelatih kita memakai selendang kuningnya?” Kelvin bertanya kepadaku.

“Emang aneh apapun *sih* Vin?” Aku bertanya-tanya.

“Iya sih, aku juga merasa seperti ada sesuatu yang ganjil saat pelatih kita memakai selendang kuningnya,” Melly menyaut.

“Masa kamu enggak merasa sih Nin?, Melly aja merasa.” Kelvin bertanya kembali. Aku berfikir sejenak tentang apa yang ditanya Kelvin kepadaku. Aku bingung dengan apa yang ditanyakan Kelvin, aku bahkan merasa tidak ada keanehan saat pelatih tari kami memakai selendang kuning kesayangannya.

“Emang aneh apapun *sih* Vin?, perasaan normal-normal aja.” Aku kebingungan.

“Masa kamu enggak merasa ada yang aneh *sih*, Nin?” Kelvin bertanya-tanya.

“Iya, masa *sih* kamu *enggak* merasa padahal hampir setiap kali pelatih kita memakai selendang kuning miliknya pasti keanehan akan selalu muncul.” Kelvin tidak percaya.

“Aku tahu maksud kalian, kalian bilang kalau banyak keanehan terjadi saat pelatih kita memakai selendang kuningnya. Tapi apa keanehannya?” Aku semakin dibuat bingung oleh mereka.

“Kamu tahu saat kejadian bulan lalu? Saat itu kondisi kelas tidak sedang terjadi keributan. Tiba-tiba beliau datang dengan ekspresi orang kesal dan langsung memarahi kita tanpa sebab. Pada saat itu beliau sedang memakai selendang kuning itu,” Kelvin menjelaskan.

“Juga hampir setiap hari beliau memarahi kita, Nin, padahal kita udah berlatih dengan keras dan kita tidak pernah mengacuhkan beliau,” Melly menambah penjelasan Kelvin.

Aku mencerna kalimat mereka. Benar, bahwa pelatih kami akhir-akhir ini sering sekali marah-marah. Tapi tidak mungkin hal tersebut disebabkan oleh selendang kuning miliknya, pasti ada alasan dibalik itu semua.

“Enggak mungkinlah beliau sering marah-marah karena selendang kuning miliknya. Pasti ada alasan dibalik itu. Kalian ini aneh-aneh saja.” Aku mencoba berfikir positif.

“Tapi Nin.” Kelvin mendengus kesal.

Suasana lengang sejenak sejak percakapan kami tadi. Kami masih terus berjalan mengelilingi area sanggar. Ruangan demi ruangan kami lewati. Saat kami melewati halaman belakang tiba-tiba terdengar suara jeritan minta tolong dari suatu arah.

“Kalian dengar suara jeritan tadi?” tanyaku.

“Iya aku dengar, suara tadi seperti suara jeritan wanita.” Kelvin menjawab.

“Tapi jika itu memang suara wanita? Suara siapa itu? Para pelatih masih sedang rapat dan teman-teman yang lain juga sudah pada pulang. Jangan-jangan...” Melly mulai ketakutan.

“Ya ampun, kamu ini Mel.” Ucap Kelvin.

Kami pun akhirnya dibuat penasaran dengan suara misterius tadi. Kami terus mencari asal suara tersebut. Lagi-lagi suara tersebut terdengar, kami makin dibuat penasaran dengan suara tersebut. Tiba-tiba, kami melihat ada cahaya menyilaukan dari sebuah ruangan di pojok halaman belakang. Suara itu juga muncul bersamaan dengan cahaya menyilaukan tadi.

Kamipun mendapatkan petunjuk bahwa cahaya tersebut berasal dari sebuah ruangan dipojok halaman belakang. Satu-satunya ruangan yang terletak di halaman belakang gudang. Dengan petunjuk tersebut, kamipun menuju gudang. Saat kami tinggal beberapa langkah lagi menuju gudang, kami lagi-lagi mendengar suara tersebut, suara tersebut juga muncul bersamaan dengan cahaya menyilaukan seperti beberapa menit yang lalu.

Kami semakin dibuat penasaran. Kamipun bergegas menuju gudang. Sesampainya di gudang. Suara dan cahaya menyilaukan tadi tiba-tiba hilang. Kami bertiga heran, kenapa saat kita mendekati area gudang suara dan cahaya menyilaukan tadi tiba-tiba hilang.

“Enggak ada apa-apa tuh.” Kelvin heran.

“Tuh kan bener Nin, enggak ada apa-apa disini. Jangan-jangan...” Melly memegang tanganku.

“Aduhh... kamu itu Mel udahlah jangan berpikir yang aneh-aneh.” Aku mulai kesal dengan Melly.

“Tapi benar enggak ada apa-apa kan Nin.” Ketakutan Melly mulai bertambah.

“Iya emang enggak ada apa-apa, tapi cobalah Mel berpikir positif. Lagian jam segini mana ada gituan.” Aku bertambah tegar karena sikap Melly.

“Sudah-sudah, enggak usah debat, gimana kalau kita masuk untuk lebih
Kami akhirnya masuk ke dalam gudang. Ruangan ini sangat berdebu, banyak sekali barang-barang
berserakan. Tempat ini memang hanya digunakan untuk menyimpan alat-alat kebersihan dan menyimpan
barang-barang rusak di sanggar. Tapi, hei ada selendang kuning milik pelatih kami, mengapa selendang
itu diletakkan di ruangan ini, seharusnya selendang itu diletakkan diruang kostum. Melly dan Kelvin juga
melihat selendang tersebut, entah apa yang ada dipikiran Kelvin, dia mendekati letak selendang itu
berada, lalu mengambil selendang tersebut dan memakainya.

“Hei! Apa yang kamu lakukan.” Aku bertanya kepada Kelvin.

“Aku hanya memakai selendang ini.” Kelvin menjawab dengan ekspresi datar.

“Tapi Vin, meminjam tanpa izin itu enggak sopan.” Melly menasehati.

“Aku hanya memakainya sebentar, aku penasaran, saat aku memakai selendang ini apakah sifat
ku akan berubah.” Kelvin dengan ekspresi datarnya.

“Vin!” Kami memaksa.

“Iya-iya aku ini selendangnya aku lepas.” Kelvin menurut.

Setelah beberapa menit di dalam gudang, kamipun akhirnya memutuskan untuk keluar dari gudang. Saat
kami sudah berada di pintu gudang, suara dan cahaya menyilaukan tadi tiba-tiba muncul. Tapi kali ini
berbeda, cahaya yang dihasilkan lebih menyilaukan dibanding dengan cahaya yang dihasilkan
sebelumnya. Kamipun menoleh ke belakang ternyata ada wanita yang sangat cantik yang sedang sangat
membutuhkan pertolongan.

“Tolong aku!” Pinta wanita tersebut.

“Kamu siapa?” Tanya Kelvin kepada wanita tersebut.

“Namaku Dewi Sekar Taji. Aku diculik oleh bapak. Sekarang aku berada di padepokannya. Cepat
tolong aku!” Wanita itu meminta.

Kami kebingungan dengan permintaan wanita tersebut. Kami tidak tau siapa itu Bapak dan siapa wanita
tadi. Kami juga tidak tau cara menolong wanita tersebut, karena kami tidak tahu dimana letak padepokan
tersebut.

Keadaan lengang sejenak. Tiba-tiba muncul lingkaran hitam dengan ukuran diameter kira-kira 4 meter.
Kami tersedot oleh lingkaran tersebut. Tidak lama kemudian kami jatuh disebuah hutan pada beberapa
abad yang lalu.

“Hei, kita ada dimana?” tanya Melly.

“Aku juga enggak tau Mel.” jawabku.

“Sepertinya kita berada disebuah hutan beberapa abad yang lalu Mel,” Kelvin menjawab pertanyaan
Melly.

Kami teringat dengan permintaan Dewi Sekartaji, kami harus menolongnya. Tapi masalah baru mulai terjadi. Kami tidak tahu harus berjalan ke arah mana karena kami tidak tahu di mana letak padepokan tersebut. Saat kami tengah berjalan mencari letak padepokan itu berada tiba-tiba terdengar suara nenek meringis kesakitan. Kami langsung menghampiri nenek tersebut.

“Ada apa nek?” tanya Kelvin.

“Kaki nenek terluka, Cu,” jawab nenek tersebut.

Kami melihat banyak darah keluar dari kaki nenek tersebut. Kamipun berinisiatif untuk mengobati nenek tersebut.

“Sini biar kita obati nek.” Melly merasa kasihan.

“Terima Kasih, Cu.” Nenek tersebut berterima kasih kepada kita.

“Pertama-tama kita harus membersihkan luka si nenek,” Melly memberi instruksi.

“Tapi, Mel kita tidak tahu letak sumber mata air di mana,” Kelvin mengingatkan.

“Cu didekat sini ada sumber mata air bersih. Berjalanlah ke arah barat disitu ada sumber mata air yang airnya sangat jernih.” Sang Nenek memberi tahu.

“Ya, sudah, Vin bisa tolong ambilkan sedikit air dari sana.” Aku menyuruh Kelvin.

“Baik Nin.” Kelvin mengangguk.

Setelah beberapa menit menunggu, Kelvin membawakan satu tempurung kelapa yang berisikan air.

“Baik, sekarang kita bersihkan lukanya dari kotoran lalu balut luka nenek.” Melly member instruksi lagi.

“Kita balut lukanya pakai apa Mel?” Aku bertanya.

“Mmm, kita balut saja lukanya pakai selendang nenek.” Usul Kelvin.

“Emang boleh?” Tanyaku pada Kelvin.

Sang nenek tiba-tiba mengangguk, sepertinya ia mengerti apa yang kita minta. Akhirnya sang nenek melepaskan selendangnya yang ia pakai tadi dan memberikannya kepada kami. Kami pun segera membalut luka sang nenek agar tidak terjadi pendarahan terus menerus.

Setelah kami membalut kaki sang nenek, kamipun memutuskan untuk mengantarkan sang nenek pulang kerumahnya.

“Nek, rumah nenek dimana?, izinkan kami mengantarkan nenek pulang.” Melly meminta izin.

“Baiklah, terima kasih cu, maaf apabila nenek sudah merepoti kalian.” Sang nenek berterima kasih.

Dengan jalan yang terpincang-pincang, sang nenek menuntun kami menuju rumahnya. Rumah sang nenek tidak terlalu jauh, hanya sekitar 5 menit perjalanan kita sudah sampai dirumahnya. Rumah sang nenek terbuat dari kayu bekas dan jerami maih sangat sederhana, tapi bangunan ini kelihatannya sangat kokoh. Akhirnya sang nenek mengizinkan kami masuk kedalam rumahnya, kami menunggu di ruang tamu sambil menunggu sang nenek yang sedang mengambil obat luka.

Sang nenekpun akhirnya menemui kami di ruang tamu setelah mengambil obat luka. Sang nenek pun duduk didepan kami. Ia melepaskan selendang yang tadi kita balut di kakinya dan mengobati kakinya yang terluka. Setelah mengobati kakinya yang terluka, sang nenek mulai berbincang-bincang dengan kami.

“Terima kasih Cu, kalian sudah menolong nenek.” Sang nenek kembali berterima kasih.

“Tidak masalah, Nek. Kami memang suka membantu orang lain.” Kelvin membanggakan diri.

“Pertama-tama kenalkan nama nenek Rosita, kalian bisa memanggil Nek Ita.” Nek Ita memperkenalkan diri.

“Salam kenal Nek. Nama saya Nina di sebelah saya namanya Melly dan yang di sebelahnya Melly namanya Kelvin.” Aku memperkenalkan diriku dan kedua sahabatku.

“Salam kenal, Nek.” Melly dan Kevin berbarengan.

“Sebagai ucapan terima kasih nenek, nenek akan memberi apapun yang kalian minta.” Ucap Nek Ita.

“Tolong tunjukkan kami dimana letak padepokan Bapak, Nek,” pinta Melly.

“Jangan! Kalian jangan pergi ke sana! Itu sangat berbahaya,” Nek Ita berseru.

“Kenapa, Nek?” Kelvin kebingungan.

“Kalian akan celaka jika pergi ke sana!” Nek Ita memberitahu.

“Tapi ada seorang wanita yang harus kami tolong, jika tidak wanita itu akan celaka.” Kelvin memaksa.

“Jangan! Nyawa kalian juga akan terancam. Karena Bapak merupakan penjahat terkejam di bumi ini.” Nek Ita memperingatkan.

“Hah? Pejahat terkejam?” Aku kebingungan.

“Iya, dia merupakan penjahat terkejam yang ada di bumi ini. Menurut cerita masyarakat, Bapak awalnya merupakan anak yang baik. Ia selalu menolong siapapun yang membutuhkan bantuan. Hingga suatu ketika, ia melihat ayahnya yang tewas dibunuh. Ia amat bersedih karena ia kehilangan sosok ayahnya.”

“Entah mengapa, sejak kematian ayahnya, ibu Bapak sangat membenci bapak. Hingga pada hari ke-9 sejak kematian ayahnya, ia diusir dari rumah oleh ibunya. Duka yang dialaminya bertambah selain karena ia kehilangan sosok ayahnya tercinta, ia diusir oleh ibunya yang sangat membencinya.”

“Sejak ia diusir oleh ibunya, ia tinggal disebuah hutan. Beberapa hari telah berlalu, ia telah sedikit demi sedikit melupakan masalah yang telah lalu, Bapak hidup damai didalam hutan. Pada suatu hari, terdengar kabar bahwa beberapa hari yang lalu ada kasus pembunuhan keluarga, berita itu menyebutkan ada seorang istri yang membunuh suaminya karena suaminya lebih memilih anaknya daripada istrinya sendiri. Akhirnya si istri ini mengusir anaknya yang bernama Bapak keluar rumah, ia takut anaknya tahu jika yang membunuh ayahnya yang tercinta adalah ibunya sendiri.”

“Akhirnya berita tersebut menyebar luas hingga sampai ketelinga Bapak. Bapak sangat marah, ia tidak menyangka bahwa yang membunuh ayahnya adalah ibunya sendiri. Bapak pun akhirnya pulang

kerumahnya dan membunuh ibunya sendiri, tidak hanya membunuh ibunya, ia juga membunuh siapapun yang berhubungan dengan ibunya. Hingga pada akhirnya banyak masyarakat yang takut dengannya, siapapun yang bertentangan dengannya akan dibunuh. Pada waktu itulah Bapang mulai berkuasa hingga saat ini.” Nek Ita bercerita.

“Jadi kita harus bagaimana nek?, kami harus menolong wanita tersebut.” Aku mendesak.

“Mmm tunggu sebentar.” Nek Ita meminta kami menunggu.

Nek Ita mengambilkan sesuatu untuk kami. Kami disuruh menunggu sembari Nek Ita mengambilkan sesuatu yang penting untuk kami. Beberapa menit berlalu Nek Ita membawa 1 kotak pusaka yang kami tidak tahu isinya apa. Saat kami Nek Ita membuka kotak tersebut terlihat ada selendang berwarna kuning persis seperti yang dimiliki oleh pelatih kami.

“Gunakan selendang ini ketika kalian hendak menyerang Bapang. Apakah kalian tahu tari yang bernama tari bapang? Menarilah tarian tersebut ketika serangan Bapang semakin menjadi-jadi.” Nek Ita mengeluarkan selendang tersebut.

“Oke, Nek!” Kami serempak mengangguk.

“Akan nenek berikan selendang ini kepadamu, Nina. Jaga selendang ini baik-baik.” Nek Ita mempercayaku.

Tanganku sangat bergemetar saat menerima selendang tersebut. Selain memberikan selendang tersebut pada kami, Nek Ita pun juga memberitahu kami letak Padepokan Bapang.

“Nenek akan memberitahu kalian dimana letak Padepokan Bapang. Setelah kalian keluar dari rumah ini berjalanlah kearah barat. Kalian akan menemui sungai besar di sana untuk menyebrangi sungai tersebut kalian hanya perlu menggunakan perahu kecil yang berada disana. Setelah kalian menyeberangi sungai, berjalanlah kearah utara hingga menemui hutan dengan pohon yang berdaun amat lebar. Terus berjalan ke arah utara, hingga kalian menemukan gapura yang amat sangat besar. Disitulah letak Padepokan Bapang.”

“Ruangan tahanan Bapang terletak di bagian belakang padepokan. Terdapat lorong pada samping kanan, kiri dan depan. Jangan lewat dari samping kanan apalagi lewat depan. Lewatlah dari samping kiri penjagaan disana tidak seketat dari samping kanan dan depan. Jika sudah kalian akan menemukan 2 jalur, yaitu jalur lurus dan kanan, kalian pilih jalur yang lurus. Jalur lurus merupakan lorong belakang penjara, disana ada tangga kecil disetiap bagian belakang ruangan penjara. Panjatlh tangga tersebut hingga kalian berada diatas atap ruang penjara, diatas sana ada ventilasi udara yang cukup besar, ventilasi tersebut mungkin sebesar badan Nina. Bukalah ventilasi tersebut dengan perlahan agar pengawal Bapang tidak mengetahui jika wanita tersebut kabur. Selamatkan wanita tersebut dari atas sana, lalu, lewatlah jalan yang kalian lewati tadi.” Nek Ita memberi tahu petunjuk kepada kami.

“Terima kasih nek, sudah memberi tahu kami.” Kami berterima kasih kepada Nek Ita.

Sebelum berangkat memulai perjalanan, kami mempersiapkan diri di rumah Nek Ita. Setelah beberapa jam kami mempersiapkan diri, kami akhirnya sepakat untuk memulai perjalanan. Kami berpamitan kepada Nek Ita. Setelah kami berpamitan,, kami langsung memulai perjalanan dengan menuju petunjuk yang pertama yaitu menemui sungai besar diarah barat. Setelah sekitar 5 menit kita memulai perjalanan, tiba-tiba turun hujan yang sangat deras.

“Nin, gimana ini tiba-tiba turun hujan.” Melly panik

“Aduhh, iya nih, tiba-tiba turun hujan, deras lagi.” Seketika aku panik.

“Hei, bagaimana jika kita berteduh digubuk sebelah sana.” Ujar Kelvin sambil menunjuk gubuk kecil yang berada didekat kami.

“Boleh tuh.” Aku setuju.

“Tapi Nin, kita kan harus menyelamatkan Dewi Sekartaji secepat mungkin.” Melly memaksa.

“Tapi Mel, kita juga enggak boleh memaksakan diri. Pikirkan kesehatanmu juga Mel, seminggu lagi kita akan mengikuti pekan budaya, tim akan tidak lengkap bila satu personelnya sakit.” Aku membujuk Melly.

“Ya, sudahlah Nin.” Aku berhasil membujuk Melly.

Tanpa berpikir panjang lagi, kami langsung berlari ke gubug yang ditunjuk Kelvin tadi. Hujan tidak berlangsung lama, kami akhirnya melanjutkan perjalanan dengan baju yang masih sedikit basah karena hujan tadi. Dari gubug tersebut kami masih berjalan menuju arah barat. Tak lama kemudian kami menemukan sungai yang amat besar dan aliran airnya sangat jernih, mungkin ini adalah sungai yang dimaksud oleh Nek Ita sebelumnya.

“Nin, apa ini sungai yang dimaksud oleh Nek Ita?” Kelvin bertanya padaku.

“Mungkin iya.” Aku menjawab pertanyaan Kelvin.

“Tapi bagaimana cara menyeberangi sungai ini?” Kelvin bertanya kembali.

“Mmm kalian ingat apa yang dikatakan Nek Ita tadi?, disini biasanya terdapat perahu kecil untuk menyeberang. Mungkin kita bisa meminjamnya.” Melly menjawab pertanyaan Kelvin.

“Tapi dimana perahu itu?” Aku bertanya.

“Hei, lihat! disana ada perahu.” Ujar Kelvin sambil menunjuk ke arah perahu. “Tapi siapa orang yang berada didekat perahu itu Nin?” Melly bertanya padaku.

“Mungkin itu orang yang mempunyai perahu itu. Mungkin kita bisa meminta tolong kepada orang untuk menyeberani sungai ini.” Aku memberi tahu.

Kamipun berjalan untuk menemui pemilik perahu tersebut. Kelvin bertanya kepada pemilik perahu tersebut apakah kami bisa menyeberangi sungai ini dengan menggunakan perahu miliknya. Tanpa ada syarat, sang pemilik perahu tersebut bersedia meminjamkan perahunya, bahkan, sang pemilik perahu tersebut bersedia menyeberangkan kami. Kamipun mulai menaiki perahu tersebut. Setelah 3 menit kami

menyeberangi sungai, kami akhirnya sampai diseberang. Kamipun turun dengan selamat dan tak lupa kami mengucapkan terima kasih kepada pemilik perahu tersebut.

Setelah menyeberangi sungai, kami melanjutkan perjalanan menuju petunjuk yang ke-2 yaitu hutan dengan pohon yang berdaun amat lebar. Hutan tersebut tidak jauh dari sungai yang kami seberangi tadi karena sepertinya kami hanya memerlukan 7 menit perjalanan menuju sana. Kamipun tiba dipetunjuk yang ke-2, kami terus berjalan sesuai arah utara sesuai arahan yang diberi tahu oleh Nek Ita sebelumnya. Kami terus berjalan kearah utara hingga kami berhasil melewati hutan tersebut tanpa ada hambatan. Saatnya kami melanjutkan perjalanan menuju petunjuk yang terakhir yaitu menemukan gapura besar yang berada disekitar sini. Kami tidak mengubah arah jalan, kami terus berjalan kearah utara sesuai dengan arahan Nek Ita. Perjalanan kami cukup lama yaitu sekitar 1 jam. Kami mulai kelelahan, kami memutuskan untuk beristirahat selama 5 menit dibawah pohon yang rindang didepan kami. 5 menit berlalu, kami merasa sudah cukup mengumpulkan energi. Kami bertiga memutuskan untuk melanjutkan perjalanan untuk menghemat waktu.

Tak lama kami memulai perjalanan setelah beristirahat tadi, kami melihat sebuah gapura yang amat sangat besar. Nampaknya itu adalah gapura yang dimaksud oleh Nek Ita.

“Wahh. . apakah ini gapura yang dimaksud. Besar sekali.” Melly terkesima.

“Apa benar ini gapura yang dimaksud ? dan apa benar ini Padepokan Bapang?, ini bahkan lebih besar dari apa yang aku bayangkan.” Kelvin juga terkesima melihat gapura yang amat besar itu.

“Teman-teman,ingat, kita harus mempersingkat waktu. Kita tak ada waktu untuk mengagumi gapura ini ini.” Aku mengingatkan.

“Baik Nin!” Mereka serempak.

Kami mulai masuk kedalam gapura tersebut. Setelah beberapa langkah dari gapura tadi,kami melihat ada sebuah bangunan terbuka yang amat besar, bahkan besarnya melebihi gapura yang kami lihat sebelumnya. Saat kami masuk,kami melihat ada tiga jalur untuk masuk kedalam padepokan tersebut yaitu jalur kanan, jalur kiri dan jalur tengah. Aku mengingat-ingat kembali arahan dari Nek Ita. Nek Ita menyuruh kami melewati jalur kiri karena penjagaan disana tidak terlalu ketat. Aku menyuruh Melly dan Kelvin mengikutiku dan menyuruh mereka berjalan dengan hati-hati. Kami mulai berjalan menuju jalur sebelah kiri, tidak ada masalah sedikitpun saat kami melewati jalur sebelah kiri.

Tak lama kemudian, kami melihat ada dua jalur yaitu jalur lurus dan jalur kanan. Aku mengingat-ingat kembali arahan dari Nek Ita. Nek Ita menyuruh kami untuk melewati jalur lurus, karena jalur lurus merupakan jalur menuju lorong belakang penjara. Aku menyuruh Melly dan Kelvin mengikutiku kembali dan aku juga menyuruh mereka untuk berjalan dengan hati-hati. Tidak ada masalah, kami melewati jalur tersebut dengan aman tanpa sepengetahuan pengawal Bapang.

Kami akhirnya berada di lorong belakang penjara. Benar kata Nek Ita, bahwa setiap ruang penjara dibelakangnya terdapat tangga. Kami tidak mengetahui dimana Dewi Sekartaji itu dikurung. Aku mengingat kata-kata Nek Ita, diatas setiap ruang penjara terdapat ventilasi udara, mungkin kami bisa melihat dimana Dewi Sekartaji itu berada melalui ventilasi udara. Kami akhirnya memanjat tangga yang berada dibelakang ruangan penjara. Kami berhasil naik keatas ruang penjara tanpa sepengetahuan pengawal Bapak.

“Hufth. . untung kita enggak ketahuan.” Melly lega.

“Hei! Gimana jika kita merangkak aja, biar enggak ketahuan.” Kelvin memberi saran.

“Benar juga.” Aku setuju.

Kamipun berjalan merangkak saat berada diatas ruang penjara. Kami merasa lega, karena para pengawal Bapak mungkin sedang mengadakan rapat disuatu ruang, jadi, mereka tidak melihat ada tiga penyusup yang sedang memasuki padepokan milik rajanya. Kami melihat ada 5 ventilasi udara diatas sini, berarti, ada 5 ruang penjara disini. Kamipun terpaksa melihat satu per satu ruangan penjara dari ventilasi diatas atap masing-masing ruang penjara.

Kami memeriksa ruangan penjara yang pertama dari atas atap. Tidak ada siapa-siapa didalamnya, berarti, Dewi Sekartaji tidak berada diruangan ini. Selanjutnya, kami melihat ruangan penjara yang kedua. Kami hanya melihat ada seorang laki-laki yang sedang mondar-mandir di ruang tersebut. Jika yang berada didalam ruangan ini adalah seorang laki-laki berarti Dewi Sekartaji tidak berada didalam ruangan ini. Setelah memeriksa ruangan penjara yang kedua, selanjutnya kami memeriksa ruangan penjara yang ketiga. Kami memeriksa siapakah yang berada didalam sana. Kami melihat ada seorang wanita yang sedang duduk dipojok ruangan, wanita tersebut sangat mirip dengan wanita yang kami lihat saat kami berada didalam gudang sanggar.

“Hei lihat! Apakah itu Dewi Sekartaji ?” Kelvin bertanya.

“Sepertinya iya, wanita itu persis dengan apa yang kita lihat di gudang.” Melly menjawab pertanyaan Kelvin.

“Coba buka ventilasinya saja, siapa tahu dugaan Melly benar.” Aku memberi usulan.

“Oke Nin, aku akan membukanya.” Kelvin bersedia membukakan ventilasinya.

Kelvin membuka ventilasi ruangan ketiga ini dengan perlahan. Setelah dia berhasil membukanya, kami langsung menunduk kearah wanita tersebut untuk bertanya apakah benar wanita yang berada didalam ruangan ketiga ini adalah Dewi Sekartaji.

“Permisi, apakah anda Dewi Sekartaji?” Aku berbisik kepada wanita tersebut.

“Iya saya Dewi Sekartaji,.” Wanita itu menjawab dengan suara yang pelan.

“Cepat raih tanganku!, kami bertiga adalah anak-anak yang anda temui di gudang sanggar.” Kelvin menjelaskan.

“Apakah kalian Nina, Melly dan Kelvin?” Dewi Sekartaji bertanya kepada kami.

“Iya, itulah kami. Cepat raih tanganku!” Kelvin kembali menjawab.

Tiba-tiba terdengar suara yang sangat ramai dari satu arah, sepertinya para pengawal Bapang telah bubar dari suatu pertemuan di sebuah ruangan.

“Hei, cepat raih tanganku!” Kelvin mendesak.

“Baik!” Dewi Sekartaji menurut.

Dewi Sekartaji akhirnya dapat keluar dari ruangan tersebut. Setelah Dewi Sekartaji berhasil keluar, kami akhirnya turun dari atas atap ruangan penjara tersebut. Tidak ada satupun pengawal Bapang yang mengetahui keberadaan kita. Semua berjalan baik-baik saja, sampai kita menemukan satu masalah yaitu pengawal Bapang akhirnya mengetahui keberadaan kami. Mereka melihat salah satu tahanan Bapang telah lolos.

“Hei, tangkap mereka!” Salah satu pengawal Bapang berseru.

Kami dapat berlari dengan kencang, tetapi Dewi Sekartaji tidak. Ia masih menggunakan rok yang biasanya dipakai dengan atau yang biasa disebut dengan jarik. Dewi Sekartajipun terjatuh, ia kesukahan berdiri. Kami segera membantunya berdiri, tapi telat, para pengawal Bapang berhasil mengejar kami. Para pengawal Bapang membawa kami ke sebuah ruangan. Salah satu pengawal Bapang memasuki ruangan tersebut.

“Yang mulia, kami melihat ada tahanan anda yang lolos bersama 3 penyusup.” Ujar salah satu pengawal Bapang.

“Bawa mereka kesini!” Terdengar seorang pria dengan suara lantang menyuruh pengawal Bapang membawa kami kepadanya.

“Baik yang mulia.” Pengawal Bapang tersebut menuruti perintah pria tersebut.

Kami pun didorong oleh salah satu pengawal Bapang untuk memasuki ruangan tersebut. Saat kami masuk, kami melihat ada seorang pria yang tengah duduk di kursi raja. Pria tersebut berbadan tinggi, gagah dan bersuara lantang. Dia juga memiliki hidung yang panjang serta berkulit merah.

“Hai, adek-adek kecil, siapa nama kalian?” Pria itu bertanya kepada kami.

“Kau tidak perlu mengetahui nama kami.” Kelvin kesal.

“Uhh galak sekali. Yasudah biarkan aku memperkenalkan diri, namaku Bapang. Aku adalah orang yang paling berkuasa di bumi ini. Omong-omong, apa maksud kalian kesini? Apakah kalian ingin menyelamatkan wanita tersebut. Kalian telat, dia akan menjadi istriku.” Bapang mendekati Dewi Sekartaji.

“Aku tidak akan mau menjadi istrimu Bapang.” Dewi Sekartaji mulai merasa risih.

“Maaf kan aku Sekartaji, tapi, kerajaan sudah menyiapkan pesta pernikahan sudah mulai disiapkan oleh kerajaan.” Bapang nyengir.

“Apakah kamu tidak mempunyai telinga? Dia sudah jelas menolakmu!” Melly berbicara lantang.

“Aduh kalian ini, apakah kalian tidak punya etika? Kalian harus berbicara dengan sopan kepada orang yang lebih tua.” Bapang mengingatkan kami.

Perdebatan antara kami bertiga dengan Bapang pun semakin menjadi-jadi. Dewi Sekartaji masih dalam pengawasan para pengawal Bapang. Setelah beberapa lama berdebat, akhirnya Bapang memberi pilihan kepada kami.

“Dari pada kita menghabiskan suara hanya untuk berdebat, aku akan memberi kalian dua pilihan. Pilihan pertama adalah Dewi Sekartaji akan bebas tetapi kalian harus patuh dan tunduk kepadaku atau kalian bebas tetapi Dewi Sekartaji akan menjadi istriku.

Aku, Melly, Kelvin serta Dewi Sekartaji jelas tidak memilih keduanya. Yang pertama, kami harus kembali ke dunia kami. Jika tidak, orang tua kami akan mencari kami dan melaporkan kehilangan kami kepada polisi dan yang kedua Dewi Sekartaji jelas tidak ingin menjadi istri dari seorang yang amat kejam di bumi ini. Kami pun terpaksa membuat pilihan sendiri yaitu menyerang Bapang dengan kekuatan fisik. Kelvin mencoba menyerang para pengawal Bapang. Kelvin jelas kalah, kekuatannya tak sebanding dengan kekuatan para pengawal Bapang. Melly sedikit-sedikit membantu Kelvin menyerang para pengawal Bapang. Aku hanya berdiam diri mengawasi situasi, Dewi Sekartaji juga masih dalam pengawasan para pengawal Bapang.

Bapang hanya duduk diam disinggasananya ambil melihat Kelvin dan Melly bertarung melawan pasukannya. Dia hanya terenyum nyengir melihat kami Kelvin dan Melly bertarung. Tak lama kemudian tenaga Kelvin dan Melly terkuras habis, mereka hanya duduk kelemasan akibat melawan para pengawal Bapang yang kekuatannya lebih besar daripada mereka. Aku duduk menghampiri mereka, aku mulai khawatir, selain karena kondisi Melly dan Kelvin memburuk kami mulai terpojokkan. Dewi juga angkat khawatir dengan keadaan kami bertiga, ia hanya bisa melihat kami dengan penuh kekhawatiran karena ia masih dalam pengawaan ketat para pengawal Bapang.

Bapang tertawa terbahak-bahak melihat kekalahan kami. Kelvin sangat mara, ia ingin melawan Bapang tetapi ia kehabisan tenaga. Tiba-tiba terlintas dipikraku apa yang dikatakan Nek Ita sebelumnya. Nek Ita pernah memberi pesan kepadaku, pakailah selendang kuning pemberiannya dan tarikan tarian bapang saat keadaan memburuk. Aku segera bangkit dari posisi dudukku tak lupa aku memakai selendang yang diberi Nek Ita kepadaku. Bapang pun merasa heran.

“Masih kuat? Mau menyerang lagi?” Bapang nyengir.

Aku tidak memperdulikan apa yang dikatakan Bapang kepadaku. Aku langsung mengawali gerakan tarian bapang dengan melakukan gerakan awal tarian bapang. Bapang terlihat gelisah ketika aku melakukan gerakan tarian tersebut.

“A. . apa yang kamu lakukan!” Bapang mulai gelisah.

Bapang menyuruhku untuk berhenti melakukan gerakan tersebut. Para pengawal Bapangpun juga mencoba menghentikan ku. Tetapi tak bisa, saat para pengawal Bapang menyerang menggunakan senjata, senjata itu seketika memantul seperti ada tameng yang melindungi tubuhku.

Aku terus melakukan gerakan tarian tersebut. Bapang bertambah gelisah ketika melihatku melakukan gerakan tarian tersebut. Bapang juga mencoba menyerangku menggunakan senjata, tetapi tidak bisa. Lagi-lagi senjata tersebut memantul dariku.

“Hentikan!” Seru Bapang.

Tubuhku seperti digerakkan oleh seseorang. Tubuhku tidak bisa berhenti menari. Saat aku menarikan bagian pertengahan tari, tiba-tiba terasa guncangan yang amat sangat kuat. Semua yang berada didalam sini seketika panik. Mereka berusaha menyelamatkan dirinya masing-masing.

“Hentikan!, kau hanya membuat padepokan ini runtuh.” Bapang bertambah gelisah.

“Nin, selamatkan dirimu!” Melly dan Kelvin menyuruhku untuk menyelamatkan diri.

“Tidak bisa, tubuhku bergerak sendiri.” Aku mulai ketakutan.

“Hentikan!” Seru Bapang.

Aku mulai memasuki gerakan tarian bagian akhir. Terlihat atap dari suatu ruangan mulai runtuh, goncangan yang terjadi bertambah kuat. Aku terus menari hingga akhir tarian. Tarian bapangpun akhirnya selesai aku tarikan. Aku lemas dan terjatuh, Melly, Kelvin dan Dewi Sekartaji menghampiriku. Kelvin membopongku, kami harus segera keluar padepokan sebelum padepokan ini runtuh. Bapang terlihat amat gelisah, tidak ada para pengawalnya yang bersamanya saat ini, para pengawalnya sudah berhamburan keluar untuk menyelamatkan diri dari padepokan sejak awal guncangan terjadi. Bapang tidak dapat berbuat apa-apa, ia hanya bisa pasrah meratapi nasibnya yang malang itu.

Tak lama setelah kami berhasil keluar, padepokan itu runtuh. Bapang tewas seketika saat padepokan itu runtuh. Kamipun berhasil keluar dengan selamat. Kelvin menurunkanku dari bopongannya. Dewi Sekartaji berterima kasih kepada kami karena telah menyelamatkannya dari Bapang.

“Terima kasih telah menyelamatkanku dari Bapang. Sebagai balasannya aku akan mengabdikan semua permintaan kalian.” Dewi Sekartaji berterima kasih kepada kami.

“Tak masalah, tapi apakah kamu bisa mengembalikan kami ke dunia asli kami?” Kelvin berharap.

“Hanya itu yang kalian inginkan?” Dewi Sekartaji bertanya pada kami.

Kami mengangguk secara serempak.

“Baiklah jika itu yang kalian inginkan,” ujar Dewi Sekartaji.

Dewi Sekartaji mengabulkan permintaan kami. Seketika cahaya menyilaukan dengan warna kuning keemasan mengelilingi kami. Perlahan kami mulai menghilang. Sebelum badan kami benar-benar hilang, aku menyempatkan diri melambaikan tangan kepada Dewi Sekartaji. Badan kami pun sekarang benar-benar menghilang. Tak lama kemudian, badan kami muncul digudang sanggar. Aku mendengar suara mama yang sedang mencariku. Aku segera bergegas keluar gudang dan menemui mama. Mama menanyaiku mengapa aku sangat lama keluar dari sanggar dan mengapa bajuku basah kuyub. Aku hanya menjawab jika kami tadi bermain air sehingga kami lupa waktu, sebelum aku pulang, tak lupa aku mengucapkan selamat tinggal kepada kedua sahabatku.

Hari ini adalah perjalanan yang tak akan terlupakan bagiku, Melly dan Kelvin. Kami sangat senang bisa berpetualang seseru tadi. Kamipun sepekat menamai perjalanan kami tadi dengan nama Petualangan Selendang Kuning.

Tentang penulis

Hai! Namaku Alya Nurul Izza, biasa dipanggil Alya. Aku lahir di Malang tanggal 12 Oktober 2005. Sekarang aku bersekolah di SMP Islam Sabilillah Malang. Hobiku adalah membaca novel. Mungkin itu saja dari ku semoga kalian suka membaca karyaku ini.